

**Studi Biaya Intermediasi
Beberapa Bank Besar di Indonesia:
Apakah Bunga Kredit Bank Umum *Overpriced*?**

Muliaman D. Hadad¹; Wimboh Santoso², Dwityapoetra S. Besar³

Oktober 2003

Abstraksi

Paper ini bertujuan untuk melihat apakah perhitungan suku bunga bank cukup wajar (fair) dan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya tingkat suku bunga kredit pada periode bulan Januari 2002 s.d Juni 2003. Metode estimasi yang digunakan adalah model Cole, Santoso dan Heffernan yang dilengkapi dengan Historical Average Cost Approach untuk menghitung kontribusi biaya bank (overhead cost) dengan menggunakan data keuangan kuartalan. Terbatasnya data dalam paper ini menyebabkan hasil estimasi tersebut harus diinterpretasikan dengan hati-hati. Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa perhitungan biaya dana bank sudah sesuai dengan penurunan suku bunga SBI namun suku bunga kredit bank lebih tinggi (*overprice*) dibandingkan suku bunga hasil estimasi rata-rata beberapa bank. Oleh karena itu, secara keseluruhan, biaya intermediasi masih relatif tinggi dibandingkan hasil estimasi. Beberapa faktor penting yang menjadi penyebab adalah bank yang cenderung menahan diri untuk melakukan kompetisi karena kondisi likuiditas bank yang masih cukup memadai dan masih tingginya pendapatan bank yang berasal dari SBI dan obligasi sehingga dalam jangka waktu pendek bank masih bersikap menunggu (*wait and see*) perkembangan pasar uang dan sector riil. Selain itu, terdapat kemungkinan bahwa pelaksanaan *risk management* bank khususnya yang terkait dengan *pricing* produk masih belum akurat dan cenderung membebani debitur dengan premi risiko yang relatif tinggi sehingga menyebabkan tingginya biaya suku bunga kredit.

Keywords: Biaya Intermediasi, Bank

JEL Classification : G21, G28

¹ Kepala Biro Stabilitas Sistem Keuangan - Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan, Bank Indonesia ; e-mail address : muliaman@bi.go.id

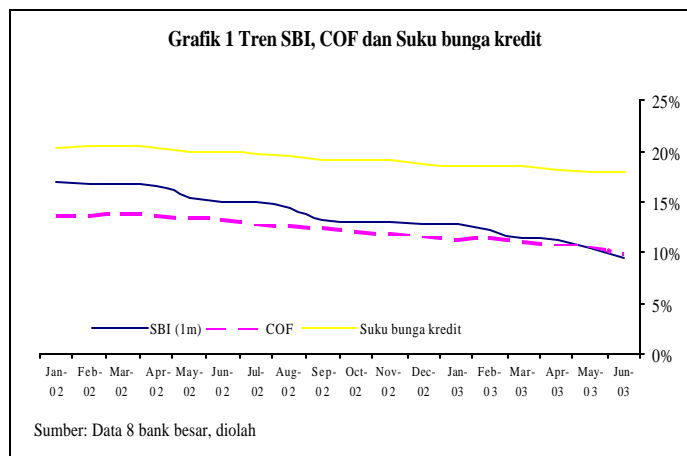
² Peneliti Bank Eksekutif Biro Stabilitas Sistem Keuangan - Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan, Bank Indonesia ; e-mail address : wimboh@bi.go.id

³ Peneliti Bank pada Biro Stabilitas Sistem Keuangan - Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan, Bank Indonesia; email address: dwityapoetra@bi.go.id

I. Latar Belakang

Efektivitas kebijakan moneter dan stabilitas sistem keuangan dapat dipantau berdasarkan beberapa parameter penting yang tidak secara langsung dikontrol oleh bank sentral. Parameter tersebut a.l. seperti elastisitas penawaran, permintaan aset keuangan (sekuritas) dan aset riil termasuk juga suku bunga deposito dan kredit relatif lebih banyak dipengaruhi oleh struktur sistem keuangan seperti kondisi dan tingkat kecanggihan pasar uang, kompetisi, dan ketersediaan alternatif sumber pembiayaan lainnya.

Rigiditas suku bunga pinjaman yang terkait dengan suku bunga pasar seringkali dianggap sebagai penghambat kelancaran transmisi aliran kebijakan moneter dan pergerakan sektor riil yang diharapkan dapat mempercepat pemulihan ekonomi. Walaupun sejak bulan Januari 2003 s.d. bulan Juni 2003, Bank Indonesia secara bertahap telah menurunkan suku bunga SBI sehingga sebesar 280 basis poin. Namun demikian, suku bunga kredit dalam periode yang sama hanya turun 64 basis poin. Kondisi ini menunjukkan bahwa penurunan suku bunga SBI dan COF tidak diikuti dengan suku bunga kredit sehingga proses intermediasi tidak dapat berjalan dengan lancar.



Selain itu survei perkembangan suku bunga menunjukkan bahwa rigiditas dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal bank. Penyebab dari **faktor internal** bank antara lain adalah struktur aktiva produktif bank yang sebagian *return*-nya sangat terpengaruh oleh penurunan suku bunga SBI, sehingga bank perlu menahan penurunan suku bunga kreditnya untuk mempertahankan *profit*

margin-nya, dana bank masih menyimpan dana lama yang *cost of fund*-nya tinggi. Sementara, bank juga diperkirakan belum sepenuhnya dapat menerapkan *risk management* yang optimal sehingga bank kurang mampu menetapkan *pricing* yang akurat untuk masing-masing debiturnya.

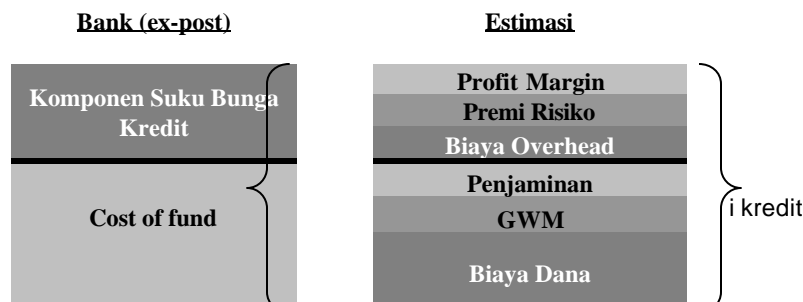
Sedangkan faktor yang cukup berpengaruh dari **sisi eksternal** adalah banyaknya nasabah yang masih menunggu penurunan suku bunga lebih lanjut sebelum memutuskan mengajukan pinjaman kepada bank, dan masih banyaknya proyek debitur/calon debitur yang tidak bankable.

Dalam paper ini, penelitian lebih difokuskan pada sisi penawaran yang didasarkan pada perhitungan suku bunga (*pricing*) bank berdasarkan data dari bulan Januari 2002 sampai dengan Juni 2003 untuk mengetahui apakah hasil *pricing* bank baik *cost of fund* maupun suku bunga kredit secara relative sudah mencerminkan suku bunga yang wajar dan biaya intermediasi yang lebih efisien pada bulan tersebut. Selain itu, analisa struktur *cost of fund* juga digunakan untuk melengkapi analisa suku bunga kredit yang relatif lebih dapat dipantau (*observable*) dan tersedia. Mengingat adanya keterbatasan data dan metode analisis maka diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut tentang kondisi intermediasi di Indonesia.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan sederhana (simple) dengan membandingkan antara hasil estimasi *cost of fund* dan suku bunga kredit dengan data actual bank (*ex-post*) untuk memperoleh gambaran mengenai factor-faktor yang mempengaruhi pembentukan harga (*pricing*) kedua harga tersebut. Secara umum, metode penelitian dilakukan dengan studi kepustakaan dan estimasi yang didasarkan pada simulasi.

Grafik 2 Komponen COF dan Sk Bunga Kredit (Rp)



III. Literatur Review

Bank umum menawarkan berbagai jenis dan cakupan jasa simpanan. Masing-masing fitur ditujukan untuk memenuhi kebutuhan nasabah perusahaan dan individu dalam rangka menyimpan dana ataupun membayar transaksinya. Untuk memudahkan, model hanya dibatasi pada simpanan dalam bentuk giro, tabungan dan deposito yang berbunga tetap dan berdenominasi rupiah. Suku bunga floating juga dapat disimulasi dengan menggunakan perhitungan *cost of fund* dengan ditambah atau dikali dengan bunga benchmark tertentu misalnya LIBOR atau JIBOR untuk mengkompensasi risiko. Namun demikian untuk alasan kemudahan hanya digunakan suku bunga tetap. Pada dasarnya model akan dibuat secara fleksibel sehingga pada penelitian lebih lanjut dapat saja digunakan suku bunga variabel.

Secara teori dapat dijelaskan bahwa pentingnya fungsi intermediasi adalah terkait dengan biaya untuk memperoleh (*information cost*) yang dibutuhkan kreditur untuk mendapat debitur yang kredibel dan adanya perbedaan preferensi likuiditas dari pihak kreditur maupun debitur. Biaya informasi tersebut juga mencerminkan *cost of fund* dan suku bunga kredit bank.

Prosedur penelitian dilakukan dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Heffernan (1996) yang menghitung biaya intermediasi dengan menggunakan selisih antara biaya dana bank dengan bunga kredit. Semakin besar biaya intermediasi menunjukkan perekonomian dan kinerja perbankan yang tidak efisien. Analisis terhadap struktur *cost of fund* dan suku bunga kredit mengacu pada Rose (2002) yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa komponen seperti biaya bunga, giro wajib minimum (*reserve requirement*), biaya overhead, margin keuntungan dan premi risiko. Selanjutnya agar sesuai dengan kondisi Indonesia maka digunakan rasio giro wajib minimum rupiah sebesar 5%, premi penjaminan sebesar 0.25% dan premi risiko tertentu yang akan dihitung berdasarkan rata-rata risiko kredit di Indonesia ditambah dengan *spread yield* aset.

Mengingat bahwa perhitungan premi risiko cukup sulit maka digunakan beberapa pendekatan yang sesuai dengan operasional bank seperti yang dikemukakan oleh Copeland (1983) dengan menggunakan tabel grade premi kualitas kredit misalnya risiko standard sebesar 0.5%, ataupun dalam perhatian khusus yang memiliki premi sebesar 1.5%. Selain itu, dapat pula digunakan pendekatan *asset spread* dengan menghitung selisih *yield* surat berharga yang bebas risiko dengan surat berharga lainnya dengan karakter yang relatif sama (*jatuh tempo*, *duration*,

likuiditas dll). Sebagai contoh yield yankee bond (obligasi pemerintah) atau surat utang negara dengan rata-rata yield obligasi korporasi Indonesia.

Sebagai ukuran efisiensi bank, digunakan nilai akuntansi pendapatan bunga bersih terhadap total aktiva produktif. Sedangkan untuk mencerminkan profitabilitas digunakan laba sebelum pajak terhadap rata-rata permodalan (ekuitas). Penelitian ini difokuskan pada pengukuran pendapatan dan profutabilitas sebagaimana digunakan pula oleh Demircuc-Kunt (1998).

IV. Data

Data model yang digunakan untuk meneliti biaya intermediasi adalah data deposito, tabungan dan giro rupiah lima bank besar mulai bulan Januari 2002 sampai dengan Juni 2003 secara kuartalan. Selain itu, untuk melengkapi analisis khususnya untuk meneliti kondisi efisiensi bank digunakan data neraca dan laba rugi bank pada beberapa posisi yang dimulai dari bulan Januari 2002. Sebagai dasar perhitungan digunakan rata-rata tertimbang untuk masing-masing jenis simpanan sebagai acuan dalam perhitungan bunga simpanan.

Premi risiko antara lain dapat dihitung dengan menggunakan yield spread atas obligasi Pemerintah Republik Indonesia terhadap obligasi pemerintah AS yang memiliki karakter yang relatif sama baik dari aspek jangka waktu (duration), tingkat bunga, likuiditas dll. JP Morgan menerbitkan dua jenis estimasi spread obligasi pemerintah negara berkembang (Cunningham (1999)). Namun demikian, spread yang lebih sesuai digunakan untuk Indonesia adalah Emerging Market Bond Index (EMBI) karena cakupannya yang lebih luas termasuk Indonesia dan cukup panjang data seriesnya sejak tahun 1991.

Data dikumpulkan dari berbagai sumber. Sebagian besar data dari laporan bulanan bank (neraca dan laporan rugi laba), data spread JP Morgan tersedia di Bloomberg. Sedangkan data suku bunga SBI, rata-rata tertimbang simpanan dll diambil dari Laporan Indikator Terkini yang dikompilasi secara khusus oleh Bank Indonesia untuk keperluan internal.

V. Model

Model yang digunakan adalah model sederhana yang akan menjelaskan struktur komponen dan untuk menggambarkan perilaku bank. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Shaffer (1989 dan 1993) bahwa asumsi memaksimalkan laba

Dengan mengasumsikan bahwa i_l adalah suku bunga kredit dan i_d adalah suku bunga deposito, maka suku bunga pendapatan terhadap simpanan (r) dapat diperoleh dengan persamaan sbb:

$$\begin{aligned} r &= (i_l - i_d - c) / d \\ &= i_l (1 - \beta) + i_d - c / d \\ &= i_l (1 - \beta) - i_d - c \end{aligned}$$

dimana c adalah biaya intermediasi (cost of intermediary). Selanjutnya suku bunga kredit dapat diselesaikan dengan transformasi formula seperti sebagai berikut:

$$i_l = (r + i_d + c) / (1 - \beta).$$

Pada akhirnya biaya intermediasi (**cost of intermediary**) yang merupakan perbedaan antara suku bunga kredit dan deposito dapat diperoleh ($i_l - i_d$). Perhitungan premi risiko dalam suku bunga kredit didasarkan pada risiko negara (country risk) Indonesia yang merupakan perhitungan selisih antara surat berharga yang diterbitkan pemerintah R.I. dengan surat berharga pemerintah Amerika Serikat dalam denominasi dollar Amerika dan karakter yang sama. Premi risiko tersebut dapat dianggap sebagai kompensasi terhadap perusahaan atau bank yang membayar biaya karena menerbitkan produk yang lebih berrisiko.

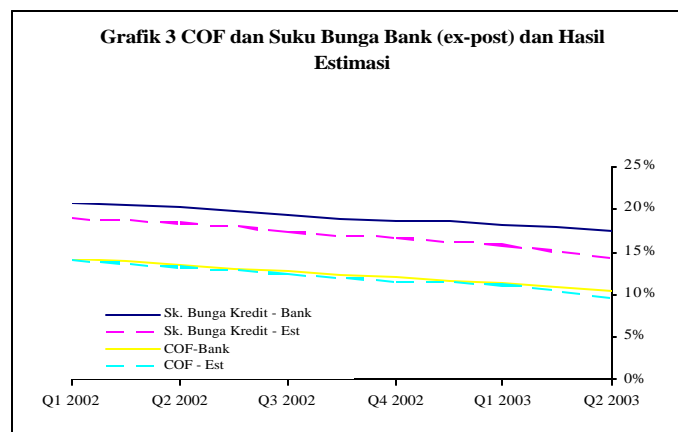
VI. Hasil Penelitian dan Testing

Sejalan dengan penurunan suku bunga SBI, pada umumnya bank segera menyesuaikan cost of fundnya. Namun demikian, berdasarkan hasil estimasi, biaya intermediasi menunjukkan nilai (rata-rata) yang lebih rendah 2.43% dibandingkan dengan rata-rata (expost) perhitungan biaya intermediasi berdasarkan data actual bank pada kuartal 2 tahun 2003. Selanjutnya suku bunga kredit bank terlihat menurun secara bertahap namun masih cenderung lambat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bank sebenarnya masih memiliki ruang untuk menurunkan suku bunga kredit baik dengan berbagai cara a.l. melakukan penyesuaian target laba (ROE), perhitungan risiko kredit debitur yang lebih akurat dengan menerapkan assesmen yang berdasarkan risiko dll. Beberapa bank besar telah menerapkan pendekatan tersebut namun demikian biaya overhead dan risiko operasional yang masih tinggi menyebabkan bank cenderung

mengalihkan beban tersebut kepada debiturnya sehingga penurunan suku bunga lebih lanjut belum terjadi.

Penurunan sebesar 2.21% suku bunga kredit sehingga rata-rata suku bunga kredit dapat diturunkan lebih lanjut dengan alasan bahwa estimasi didasarkan pada asumsi-asumsi yang maksimal dan adanya kecenderungan suku bunga yang lebih menurun. Dalam prakteknya, penyaluran kredit yang akan mendorong pemulihan sektor riil lebih diutamakan untuk kredit-kredit yang produktif dan berdasarkan hasil assesmen terhadap kondisi debitur dan pengalaman/kompetensi bank yang sesuai dengan sektor yang dibiayai.



Cost of fund

Secara keseluruhan, cost of fund bank besar tersebut telah menunjukkan kecenderungan yang menurun sejak kuartal I 2002. Penurunan tersebut sejalan dengan penurunan suku bunga SBI yang sudah mulai turun sejak bulan Januari 2002. Namun demikian, beberapa jenis simpanan yang berjangka waktu lebih panjang masih relatif stagnan.

Salah satu bank besar masih tercatat memiliki hasil perhitungan cost of fund yang lebih tinggi dari estimasi. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun cost of fund sudah cukup rendah namun bank masih menerapkan suku bunga yang cukup tinggi karena sebagian besar komposisi simpanan bank masih didominasi deposito yang memiliki bunga yang tinggi dan tenor yang lebih panjang. Perhitungan juga menunjukkan bahwa beberapa bank kembali melakukan koreksi terhadap perhitungan cost of fund namun tidak secara signifikan. Selanjutnya, perkembangan tersebut perlu dipantau agar bank tidak kembali mengalami negative interest rate spread.

Pengaruh penurunan atau penghapusan giro wajib minimum (gwm) terhadap cost of fund

Simulasi relaksasi ketentuan rasio GWM yang termasuk dalam komponen cof, menunjukkan bahwa dampak penurunan cof dan suku bunga kredit relative kecil. Hal ini karena rasio GWM (5%) sudah relatif rendah dan opportunity loss karena penempatan bank yang idle telah dihitung dalam komponen cost of fund atau kredit dengan menggunakan suku bunga SBI sebagai proxi biaya.

Tabel 1 Pengaruh Perubahan GWM dan Sk Bunga Penjaminan terhadap COF

	COF Dasar	GWM turun menjadi		GWM & Bunga P'jmnan =0%
		2%	0%	
Q1-2002	13.97%	-0.43%	-0.70%	-0.73%
Q2-2002	13.29%	-0.41%	-0.67%	-0.70%
Q3-2002	12.38%	-0.38%	-0.62%	-0.65%
Q4-2002	11.54%	-0.35%	-0.58%	-0.61%
Q1-2003	11.11%	-0.34%	-0.56%	-0.58%
Q2-2003	9.60%	-0.29%	-0.48%	-0.50%
Rata-rata		-0.37%	-0.60%	-0.63%

Selanjutnya, penurunan bahkan penghapusan giro wajib minimum dan penjaminan mempunyai efek perubahan dengan yang relatif kecil dan hampir sama dengan penyesuaian kebijakan bank untuk menurunkan target ROE sebesar 5.7% (dari target dasar menjadi 13.6%) yaitu secara rata-rata penurunan suku bunga kredit hanya sebesar 0.5%. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya GWM bukan merupakan faktor yang dominan dalam penetapan cost of fund dan suku bunga kredit bank. Bahkan asumsi optimis dalam simulasi tersebut menunjukkan pula bahwa bank (pemilik dan manajemen bank) masih dapat menyesuaikan target laba (ROE) dengan melakukan penilaian kembali rencana bisnis bank dan target khususnya ROE yang harus dicapai bank setiap tahunnya untuk memberikan ruang penurunan suku bunga kredit bank lebih jauh.

Tabel 2 Pengaruh Perubahan ROE terhadap Suku Bunga Kredit

	Dasar*	Target ROE	
		15.9% **	13.6% ***
Q1-2002	19.05%	-0.54%	-0.73%
Q2-2002	18.37%	-0.63%	-0.82%
Q3-2002	17.45%	-0.59%	-0.77%
Q4-2002	16.73%	-0.83%	-1.01%
Q1-2003	15.79%	-0.31%	-0.49%
Q2-2003	14.29%	-0.37%	-0.56%
Rata-rata		-0.55%	-0.73%

* rata-rata lima bank 22.9% ('02) dan 19.3% ('03)

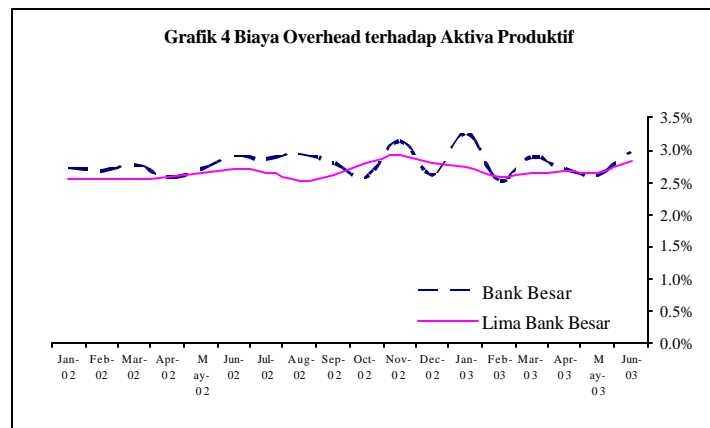
* rata-rata bank besar

* rata-rata bank publik

Suku bunga kredit

Walaupun suku bunga kredit memiliki kecenderungan menurun, namun sebagian besar suku bunga aktual bank masih lebih tinggi dibandingkan dengan hasil estimasi. Apabila dihitung secara rata-rata selisihnya minimal sebesar 2-3% yang dapat pula digambarkan sebagai ruang bagi bank untuk menurunkan suku bunganya.

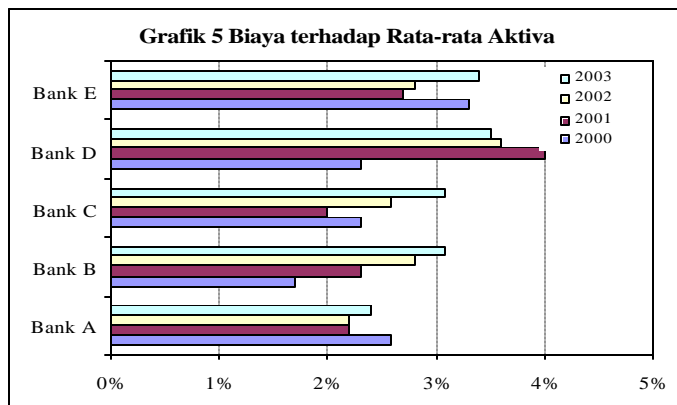
Masih tingginya suku bunga kredit tersebut juga dapat ditunjukkan bahwa biaya overhead lima bank walaupun secara rata-rata masih dalam kisaran biaya overhead bank besar namun menunjukkan kinerja yang masih belum efisien terutama apabila dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara yang berkisar antara 1-2%. Pembiayaan bank dalam kegiatan operasionalnya yang masih banyak mengandalkan cabang dan belum menggunakan teknologi canggih seperti telephone/pc banking dll dan masih tingginya risiko operasi juga memberikan kontribusi terhadap tingginya biaya overhead bank.



Selain itu, apabila pasar kredit cukup kompetitif, suku bunga (harga) kredit harus mencerminkan suatu cluster yang terpisah-pisah dan response masing-masing bank dalam clusternya akan relative sama. Kondisi lima bank yang cenderung menunda penurunan ikut menjelaskan bahwa kompetisi pada perbankan tersebut masih belum pulih. Beberapa alasan adalah kondisi likuiditas bank besar tersebut yang masih relative cukup memadai dan masih tingginya pendapatan bank yang berasal dari SBI dan obligasi sehingga dalam jangka waktu pendek bank masih bersikap menunggu (wait and see) perkembangan pasar uang dan sector riil, bank masih mengalami trauma kredit macet pada saat dan paska krisis perbankan tahun 1997 serta bank cenderung menjaga kecukupan modalnya untuk menyerap risiko.

Salah satu bank menunjukkan fenomena yang cukup menarik karena walaupun cost of fund telah turun namun demikian bank masih mempertahankan suku bunga kredit yang relatif tinggi. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa bank masih berupaya untuk meraih target pendapatan bunga kredit untuk mengkompensasi penurunan pendapatan dari portofolio surat berharga yang mempunyai bunga variabel. Mengingat selisih suku bunga aktual dan estimasi yang masih cukup besar seharusnya bank tersebut dapat menghitung kembali alokasi (struktur) investasinya dan mulai menurunkan suku bunga kredit.

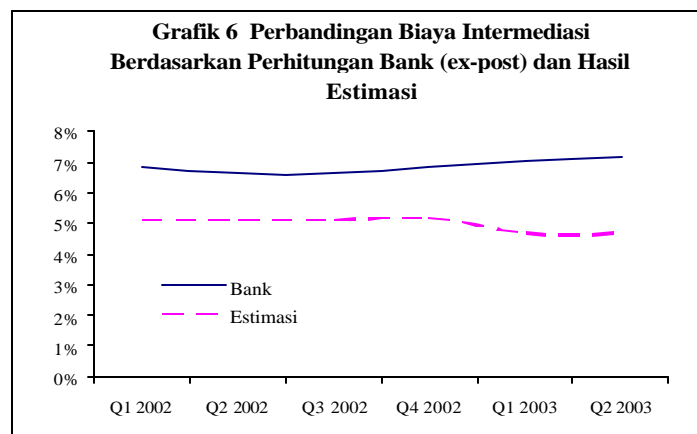
Pada saat ini, penurunan suku bunga kredit mulai terjadi pada kredit yang disalurkan pada sektor konsumsi termasuk property yang kembali booming. Mengingat estimasi didasarkan pada asumsi yang optimal dan selisih yang masih cukup besar dengan suku bunga kredit yang aktual maka sebenarnya penurunan kredit lebih lanjut masih dapat dilakukan bank.



Lemahnya permintaan kredit dan cenderung meningkatnya kredit yang tidak ditarik (*undisburse*, grafik 6) juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan harga (suku bunga) kredit. Kondisi ini menunjukkan bahwa dorongan untuk menurunkan suku bunga kredit sebenarnya ada namun debitur yang masih menunda penarikan kredit juga mempengaruhi penurunan suku bunga lebih lanjut. Dalam jangka panjang, factor penurunan suku bunga kredit dapat kembali meningkatkan permintaan terhadap kredit. Sedangkan dalam jangka pendek, pada dasarnya suku bunga kredit dan kondisi rasionalisasi kredit (*credit rationing*) lebih banyak ditentukan oleh bank berdasarkan pertimbangan-pertimbangan bisnis tertentu. Oleh karena itu, diperlukan adanya dorongan dari otoritas pengawas untuk menghimbau atau memperingatkan bank untuk segera menurunkan suku bunga kredit dan menyalurkan kredit.

Biaya Intermediasi

Walaupun spread intermediasi cenderung memiliki pengaruh negatif terhadap sektor riil (perekonomian) sehingga dianggap sebagai biaya, namun demikian spread tersebut juga menunjukkan kunci mekanisme dimana perbankan dapat memperoleh laba dan melindungi diri terhadap risiko kredit. Oleh karena itu, penggunaan spread menjadi penting untuk dianalisis apakah memang hanya untuk menutup operasional bank yang tidak efisien atau untuk memperoleh laba yang dapat memperkuat bank dan menciptakan sistem perbankan yang solid.



Dalam kasus Indonesia, biaya intermediasi cenderung melebar sejak kuartal II 2002. Namun demikian, apabila dibandingkan dengan cost intermediary yang aktual menunjukkan nilai persen yang lebih kecil. Oleh karena itu, biaya diperkirakan masih dapat diturunkan oleh bank sebesar 2-2.5%. Penurunan biaya tersebut dapat dilakukan dengan melakukan penyesuaian kembali sehingga dapat diperoleh kondisi operasional bank yang lebih efisien.

Tabel 3 Gap Perhitungan Biaya Intermediasi Bank dan Estimasi

	Q1 2002	Q2 2002	Q3 2002	Q4 2002	Q1 2003	Q2 2003
Bank A	0.82%	1.06%	-0.09%	0.02%	-0.37%	-0.30%
Bank B	-5.22%	-4.01%	-4.50%	-4.65%	-5.68%	-5.86%
Bank C	-2.82%	-2.93%	-2.58%	-2.38%	-2.73%	-2.59%
Bank D	-1.60%	-1.86%	-0.78%	-1.44%	-2.54%	-2.69%
Bank E	0.16%	-0.03%	0.33%	0.27%	-0.39%	-0.69%
Average	-1.73%	-1.55%	-1.52%	-1.64%	-2.34%	-2.43%

VII. Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan

Paper ini berupaya untuk melakukan analisis terhadap metode pricing bank yang disederhanakan dan implikasinya terhadap biaya intermediasi. Hasil analisis memberikan konfirmasi terhadap hasil penelitian dan survei yang telah dilakukan sebelumnya yaitu bahwa walaupun bank dalam melakukan penetapan cost of fundnya telah sesuai dengan penurunan suku bunga SBI, namun demikian, dalam penetapan suku bunga kredit masih dipengaruhi pertimbangan lain seperti kondisi keuangan bank yang masih belum efisien dll.

Tingginya biaya intermediasi dari faktor internal dapat disebabkan oleh bank yang cenderung menahan diri untuk melakukan kompetisi karena kondisi likuiditas bank yang masih cukup memadai dan masih tingginya pendapatan bank yang berasal dari SBI dan obligasi sehingga dalam jangka waktu pendek bank masih bersikap menunggu (*wait and see*) perkembangan pasar uang dan sector riil selanjutnya. Selain itu, terdapat kemungkinan bahwa pelaksanaan *risk management* bank khususnya yang terkait dengan pricing produk masih belum akurat dan cenderung membebani debitur dengan premi risiko yang di atas kewajaran sehingga menyebabkan tingginya biaya suku bunga kredit.

Dalam rangka mendorong turunnya biaya intermediasi, diperlukan langkah-langkah terobosan agar bank segera menurunkan suku bunga yaitu dengan mendorong bank untuk melakukan peningkatan efisiensi, dan memberikan himbauan atau bahkan peringatan kepada manajemen bank untuk memperhatikan pula pelaksanaan fungsi intermediasi disamping kepentingan bank untuk mencapai margin keuntungan yang lebih bersifat jangka pendek.

Kemungkinan melakukan relaksasi ketentuan perbankan harus dilakukan secara berhati-hati dan tetap dalam kerangka kebijakan makro dan mikro yang terkoordinir sehingga tercapai stabilitas keuangan yang kondusif.

Selanjutnya, diperlukan penelitian lebih lanjut dan belajar dari pengalaman negara lain, khususnya negara-negara di Asia Tenggara atau negara lain yang pernah mengalami permasalahan yang sama agar proses penurunan suku bunga kredit dapat lebih cepat dilakukan sehingga menciptakan stabilitas sistem keuangan.

Appendix

Grafik:	
Grafik 1	Trend SBI, COF dan Suku bunga Kredit Bank Besar
Grafik 2	COF dan Suku bunga Kredit
Grafik 3	Perbandingan Hasil Estimasi dan actual
Grafik 4	Biaya Overhead terhadap Aktiva Produktif
Grafik 5	Biaya terhadap Rata-rata Aktiva
Grafik 6	Perbandingan Biaya Intermediasi Berdasarkan Perhitungan Bank (expost) dan Hasil Estimasi
Tabel:	
Tabel 1	Pengaruh Penurunan GWM dan Suku bunga Penjaminan
Tabel 2	Pengaruh Penurunan ROE terhadap Suku bunga Kredit
Tabel 3	Gap Biaya Intermediasi Bank (ex post) dan Hasil Estimasi

Daftar Pustaka

- Berger, Allen N., and Robert DeYoung**, "Problems Loans and Cost Efficiency in Commercial Banks" *Journal of Banking and Finance*, Vol. 21 (June).
- Barajas, Adolfo, Roberto Steiner, and Natalia Salazar**, 1999, "Interest Spreads in Banking in Colombia" *IMF Staff Paper* Vol. 46., No. 2 (June 1999)
- Cole, D.C; and McLeod R.H.**, 1991, "Financial Policy and Banking Deregulation in Indonesia", Gajah Mada University Press, pp. 257 - 271
- Copeland, Timothy S.**, 1983, "Aspects to Consider in Developing a Loan-Pricing Microcomputer Model." *The Magazine of Bank Administration*, August 1983.
- Cunningham Alastair**, 1999, *Bank of England Financial Stability Review*
- Demirguc-Kunt, Asli dan Harry Huizinga**, 1998, "Determinants of Commercial Bank Interest Margins and Profitability" *World Bank Working Paper* No. 1900, Maret 1998
- Gilbert, R. Alton**, 1984, *Banking Market Structure and Competition*, *Journal of Money, Credit, and Banking* 16, 617-660
- Hanson, James A., and Roberto de Rezende Rocha**, 1986, *High Interest Rates, Spreads, and the cost of intermediation, two studies*, *Industry and Finance Series* 18, World Bank.
- Heffernan, Shelagh**, 1996 *"Modern Banking in Theory and Practice"*, John Wiley and Sons,
- Rose, Peter S.**, 2002, *"Commercial Bank Management"*, McGraw-Hill Irwin, 2002.
- Santoso, W.**, 2000, "Indonesian Financial and Corporate Sector Reform", *Bank Indonesia Working Paper*, pp. 9-12.
- Shaffer, Sherril**, 1993, "A Test of Competition in Canadian Banking," *Journal of Money, Credit and Banking*, Vol. 25 (February) 1993.
- , **Sherril**, 1993 "Competition in the U.S. Banking Industry" *Economics Letters*, Vol. 29 (No.4).
- Vittas, Dimitri**, 1991, *Measuring commercial bank efficiency, use and misuse of bank operating ratios*, *Policy Research Working Paper* 806, World Bank.

DAFTAR RESEARCH PAPER 2003

NOMOR	PENULIS	JUDUL
1/5	Muliaman D Hadad Wimboh Santoso Dwityapoetra S Besar	Studi Biaya Intermediasi Beberapa Bank Besar di Indonesia Apakah Bunga Kredit Bank Umum Overpriced?
2/5	Muliaman D Hadad Wimboh Santoso Bambang Arianto	Indikator Awal Krisis Perbankan
3/5	Muliaman D Hadad Satrio Wibowo Sonny Handoko Noviati Mirza Yuniar IM	Kajian Mengenai Efektivitas Kebijakan Obligasi Rekap
4/5	Muliaman D Hadad Wimboh Santoso Eugenia Mardanugraha Dhaniel Ilyas	Pendekatan Parametrik Untuk Efisiensi Perbankan Indonesia
5/5	Muliaman D Hadad Wimboh Santoso Ita Rulina	Indikator Kepailitan di Indonesia : An Additional Early Warning Tools Pada Stabilitas Sistem Keuangan
6/5	Dadang Muljawan	Analisis Mengenai Perilaku Manajer Dalam Menghadapi Risiko
7/5	Muliaman D Hadad Wimboh Santoso Eugenia Mardanugraha Dhaniel Ilyas	Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia : Penggunaan Metode Non Parametrik Data Envelopment Analisis (DEA)
8/5	Agus Sugiarto Wini Purwanti M Jony Hermanto Bambang Arianto	Kajian Mengenai Struktur Kepemilikan Bank di Indonesia